

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ikatan orang-orang muslim dengan non-muslim sepenuhnya berdiri atas asas-asas toleransi, keadilan, kebajikan dan kasih sayang yang semua itu merupakan asas yang muncul setelah agama Islam hadir, karena di masa sebelumnya banyak yang menyebabkan manusia mengalami penderitaan yang amat menyedihkan.¹

Salah satu asas yang paling penting adalah toleransi. Toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama di mana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama lain.²

Toleransi menjadi salah satu jalan keluar untuk mendapatkan rasa aman, tentram dan nyaman. Sehingga dengan adanya toleransi beragama, setiap orang dapat dengan bebas untuk melakukan peribadatan sesuai dengan kepercayaannya dan merayakan hari-hari besarnya tanpa adanya ancaman dan gangguan. Sikap toleransi akan terbukti apabila setiap orang diberikan kebebasan dalam memeluk agama dan melaksanakan ritualnya sesuai dengan kepercayaannya masing-masing.³

Ada tiga isu penting dalam toleransi beragama. *Pertama*, isu penodaan agama. Isu ini merupakan isu yang sudah lama namun terus menjadi perhatian publik dari satu rezim ke rezim yang lain, di Indonesia sendiri isu ini telah dipermasalahkan sejak zaman pemerintahan Soekarno dan belum selesai hingga saat ini. *Kedua*, Isu yang terkait dengan rumah ibadah. Isu ini selalu aktual karena selalu ada kasus dan konflik terkait dengan isu kedua

¹ Hasanudin, "Kerukunan Hidup Beragama sebagai pra-Kondisi Pembangunan", (Jakarta: Depag, 1981), h.7

² Syaiful Hamali, "Eksistensi Beragama dalam Perspektif Psikologi", (Bandar Lampung: Ushuluddin Offset Printing, 2000), h.50

³ Abdul Mutolib, "Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an (Analisis Deskriptif pada Tafsir Fath al-Qadir karya Imam As-Syaukani)", (Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), hh.1-2

ini, akan tetapi selalu ada solusi untuk mencari penyelesaiannya yang lebih permanen terutama secara yuridis. *Ketiga*, adalah terkait dengan penyiaran agama ditengah semakin terbukanya arus komunikasi dan informasi.⁴

Toleransi merupakan masalah yang benar-benar terjadi sepanjang masa, terutama dalam toleransi beragama, Islam telah menunjukkan perhatian yang lebih terhadap pentingnya toleransi beragama sejak Islam hadir, baik tersurat dalam Alquran ataupun tersirat dalam berbagai perbuatan-perbuatan, perilaku-perilaku Rasulullah Saw.,⁵

Kitabullah Alquran yang merupakan sumber utama kebenaran, berisi pokok-pokok keterangan yang penuh dengan petunjuk tidak dapat lagi disangkal kebenarannya. Agar pemahaman dalam mengkaji Alquran dapat maksimal, sungguh-sungguh dan mendalam maka diperlukan ilmu tafsir dalam pengkajiannya.

Kajian tafsir selalu mengalami perkembangan, termasuk di Indonesia. Komunitas Muslim yang besar, serta karakteristik bangsa yang sangat plural dan menghargai keragaman, semakin memberi ruang bagi lahirnya karya-karya tafsir dengan berbagai corak dan bentuknya.⁶ Kajian Alquran di Nusantara terus mengalami geliat perkembangan yang membanggakan. Munculnya karya-karya tafsir di belahan bumi nusantara menegaskan bahwa kajian Alquran di bumi nusantara terus mengalami perkembangan. Bukan hanya itu, tafsir Alquran yang sering disajikan dengan budaya aslinya yaitu kultur Arab, disajikan dengan budaya para pembacanya, dalam hal ini bumi Nusantara.⁷

Wacana tafsir di Nusantara dimulai pada abad ke-17 oleh ‘Abd ar Ra’uf as-Sinkili dengan karyanya, yakni *Tarjuman al-Mustafid*. Dengan

⁴ Yenny Zannuba Whid, dkk, “*Mengelola Toleransi dan Kebebasan Beragama*”, (Jakarta: The Wahid Institute, 2012), h.1

⁵ Muhammad Abdul Rokim, “*Toleransi Antar Umat Beragama dalam Pandangan Mufassir Indonesia*”, (Skripsi Jurusan Ilmu Ushuluddin Tafsir Hadits Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016), h.3

⁶ Farah Farida, “*Potret Tafsir Ideologis di Indonesia; Kajian Atas Tafsir Ayat Pilihan Al-Wa’ie*”, (Jurnal Nun, Vol. 3, No. 1, 2017), h.118

⁷ Hasani Ahmad Said, “*Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura hingga Brunei Darussalam*”, (Jurnal Refleksi, Volume 16, Nomor 2, Oktober 2017), h.206

seiringnya perkembangan waktu, perkembangan tafsir di Indonesia pun mengalami proses yang signifikan sampai akhir abad ke-20. Hal itu ditandai dengan munculnya berbagai kitab tafsir seperti: *Raudhat al-Irfan fi Ma'rifah Alquran* karya KH. Ahmad Sanoesi, *Tafsir al-Ibris* karya KH. Bisri Mustofa, *Tafsir Jami' al-Bayan* karya KH. Muhammad bin Sulaiman, *Tafsir al-Furqan* karya A. Hassan, *Tafsir Alquranul Majid An-Nuur* karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy.⁸

Berdasarkan uraian diatas penulis menulis skripsi yang berjudul **“Toleransi Beragama dalam Pandangan Mufassir Nusantara (Studi atas Penafsiran Ayat-ayat Toleransi dalam Kitab Tafsir Alquranul Majid An-Nuur Karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy)”** Dengan adanya karya ilmiah mengenai pembahasan toleransi beragama ini, diharapkan dapat mengurangi atau bahkan mencegah masyarakat khususnya di Indonesia untuk bersikap Intoleran.

Hal-hal yang menjadi pendorong penulis memilih kitab tafsir *Alquranul Majid An-Nuur* karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam penyusunan skripsi ini, dikarenakan menurut penulis sendiri tafsir ini mempunyai beberapa faktor yang mendukung penelitian penulis dalam membahas toleransi beragama. Diantaranya:

1. Penyusunan kitab *tafsir An-Nuur* ini mengacu pada beberapa kitab tafsir induk yang menjadi pegangannya baik *tafsir bi al ma'tsur*, *tafsir bi al-ma'qul* maupun kitab tafsir yang menyarikan uraian tafsir induk, seperti *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir Al Manar*, *Tafsir al Qaimy*, *Tafsir al-Maraghy* dan *Tafsir al-Wadhah*. Dan Hasbi juga menyebutkan bahwa dalam Tafsir An-Nuur ini rujukan kitab tafsir ada 23 kitab, sirah nabawiyah ada 6 kitab, kamus ada 4 kitab dan kitab-kitab lainnya ada 7 kitab jadi total rujukannya ada 40 kitab.⁹

⁸ Sudariyah, “Konstruksi Tafsir al-Qur’anul Majid An-Nur karya M Hasbi Ash-Shiddieqy”, (Jurnal Shahih Vol.3, Nomor 1, Januari – Juni 2018), h. 94

⁹ Sudariyah, “Konstruksi Tafsir al-Qur’anul Majid An-Nur karya M Hasbi Ash-Shiddieqy”, h. 98

2. T.M Hasbi Ash-Shiddieqy merupakan seorang *mufassir* yang berlatar belakang pendidikan hukum. Oleh karena itu, Hasbi ahli dalam bidang fiqih atau hukum Islam, dan disebut sebagai tokoh pencetus gagasan fiqih Indonesia dan secara tidak langsung kajian fiqih akan terlihat dalam *tafsir An-Nuur* ini.
3. Dalam tafsir ini pula menampilkan perpindahan gaya pengertian di mana ia banyak mengulas ayat- ayat hukum Islam dengan begitu jelas serta luas dibanding dengan ayat- ayat pada biasanya.
4. *Tafsir An- Nuur* juga merupakan salah satu karya *mufassir* Indonesia yang sangat berpengaruh, perihal ini bisa dibuktikan dengan dipakainya tafsir ini sebagai referensi di Indonesia baik di Fakultas Ushuluddin ataupun juga di Fakultas Syari'ah di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di Indonesia baik di Fakultas Ushuluddin atau pun di Fakultas Syari'ah.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada Toleransi Beragama dalam Pandangan Mufassir Nusantara (Studi Atas Penafsiran Ayat-ayat Toleransi dalam Kitab Tafsir Alquranul Majid An-Nuur Karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy). Maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja ayat-ayat yang terkait dengan toleransi beragama dalam Alquran?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat toleransi beragama dalam Kitab *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur* karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ayat-ayat toleransi beragama dalam Alquran.
2. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat toleransi beragama dalam Kitab *Tafsir An-Nuur* karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin khususnya prodi Ilmu Alquran dan Tafsir dan umumnya bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Bandung sebagai wacana pengembangan, wacana keilmuan, dan terlebih lagi sebagai acuan dan bahan pertimbangan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menggali konsepsi toleransi dalam *Tafsir Alquranul Majid An-Nuur* karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy untuk digunakan sebagai pengembangan disiplin keilmuan tafsir Alquran dan dapat digunakan sebagai referensi-referensi bagi penelitian selanjutnya.
3. Agar dapat memberikan gambaran dengan jelas dalam membentuk generasi yang mempunyai toleransi beragama yang baik dan benar.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum penulis memaparkan model penelitian, terlebih dahulu disajikan hasil penelitian dahulu yang relevan, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Ahmad Izzan. *Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Keragaman Beragama*, Jurnal Kalam, Volume 11, Nomor 1, Juni 2017 Universitas Islam Raden Intan Bandar Lampung. Menurutnya sikap toleransi secara umum bersifat substansif yang dijadikan perekat untuk keharmonisan hubungan antar umat beragama, sehingga penafsiran yang berkenan dengan hubungan antara Muslim dan non Muslim sangat inklusif.¹⁰

Persamaan dan perbedaannya. Persamaannya yaitu pembahasannya mengenai toleransi beragama. Dan perbedaannya yaitu penulis berfokus pada penafsiran T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *Tafsir An-Nuur* mengenai toleransi beragama sedangkan di dalam jurnal ini cakupannya umum yang di

¹⁰ Ahmad Izzan, "Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Keragaman Beragama", h.183

mana tujuan makalah ini yaitu untuk mengetahui kedalaman konsep toleransi beragama yang terkandung di dalam Alquran.¹¹

Kedua, Skripsi karya M. Adnan Fahrezi yang berjudul *Penafsiran M.Ali Al-Shabuni didalam Kitab Tafsirnya Shafwat Al-Tafaasir tentang Ayat-ayat yang mengisyaratkan Toleransi* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Menurut M. Ali Al-Shabuni menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan toleransi di dalam kitab tafsirnya Shafwat Al-Tafaasir tidak bertentangan dengan apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw., dan juga para ‘Ulama terdahulu. Dan hikmah adanya toleransi di kalangan manusia adalah sebuah ajaran yang mengharuskan manusia itu bersikap lapang dada, sabar, memaafkan, dan saling menerima. Dan sikap inilah yang menjadikan manusia sebagai manusia yang toleran terhadap hal apapun.¹²

Letak persamaan dari kedua penelitian ini yaitu dalam kajiannya mengenai toleransi beragama. Adapun letak perbedaannya yaitu skripsi ini berfokus pada penafsiran ayat-ayat toleransi beragama menurut Ali Al-Shabuni dalam *Tafsir Shafwat Al-Tafaasir* sedangkan penulis berfokus pada ayat-ayat toleransi beragama dalam *Tafsir Alquranul Majid An-Nuur* karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy.

Ketiga, Skripsi karya Abdul Mutolib yang berjudul *Toleransi Beragama dalam Alquran (Analisis Deskriptif pada Tafsir Fath al-Qadir karya Imam As-Syaukani)* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Menurutnya dalam beragama itu dibutuhkan ketenangan dan keikhlasan lahir batin agar tenang dalam menjalaninya. Alquran menghendaki semua agama untuk eksis karena pada awalnya semua agama dari satu pencipta yakni Allah Swt., namun bukan berarti Alquran menghendaki semua agama itu benar.¹³

¹¹ Ahmad Izzan, “Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Keragaman Beragama”, h.166

¹² M. Adnan Fahrezi, “Penafsiran M.Ali Al-Shabuni didalam Kitab Tafsirnya Shafwat Al-Tafaasir tentang Ayat-ayat yang mengisyaratkan Toleransi”, h.69

¹³ Abdul Mutolib, “Toleransi Beragama dalam Al-Qur’an (Analisis Deskriptif pada Tafsir Fath al-Qadir karya Imam As-Syaukani)”, h.75

Persamaan dan perbedaannya yaitu persamaannya terletak pada kajiannya yakni toleransi beragama dan perbedaannya terletak fokus kajiannya yakni skripsi karya Abdul Mutolib ini berfokus pada kitab *Fath al-Qadir* karya Imam As-Syaukani sedangkan fokus penelitian penulis pada kitab *Tafsir An-Nuur* karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy.

Keempat, Moh. Sulhan. *Toleransi Agama dalam Alquran [Pesan Keluhuran tentang Harmoni Agama]* Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Menurutnya Alquran merupakan kitab suci sempurna. Alquran sumber profetis, sumber motivasi untuk menjadi dasar membangun harmoni agama. Alquran menampakkan semangat positif melihat hubungan antar agama.¹⁴

Letak persamaannya yaitu terdapat pada kajiannya yakni kajian mengenai toleransi beragama dan letak perbedaannya yaitu penulis hanya berfokus pada penafsiran T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsirnya *Tafsir Alquranul Majid An-Nuur* sedangkan penelitian ini bersifat umum tidak berfokus pada satu penafsiran dengan menghasilkan bahwa ayat-ayat Alquran yang dijelaskan dalam penelitian ini menjadi bukti otentik betapa Alquran merupakan kitab suci yang kaya akan petunjuk untuk kehidupan terutama dalam sosial, relasi agama-agama yang menjadi perubahan sosial, dan lain sebagainya.¹⁵

Kelima, Skripsi karya Muh.Yasir Shidiq yang berjudul *Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Tematik Ayat-ayat Toleransi dalam Alquran)* IAIN Ponorogo. Menurutnya aspek hubungan sosial dengan masyarakat luas sikap toleransi ini harus dikembangkan. Namun dalam beragama, dalam hal keyakinan akan sebuah agama tertentu toleransi tetap harus pada batasan-batasannya yakni tidak mempertaruhkan keyakinan, tidak menebar kebencian pada orang lain dan tidak memaksakan keyakinan.¹⁶

¹⁴ Moh. Sulhan, "*Toleransi Agama dalam Al-Qur'an [Pesan Keluhuran tentang Harmoni Agama]*", h.60

¹⁵ Moh. Sulhan, "*Toleransi Agama dalam Al-Qur'an [Pesan Keluhuran tentang Harmoni Agama]*", h.61

¹⁶ Muh.Yasir Shidiq, "*Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Tematik Ayat-ayat Toleransi dalam Al-Qur'an)*", (Skripsi Jurusan Ilmu-Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Ponorogo, 2017), h.67

Persamaan dan perbedaannya dari kedua penelitian ini yaitu persamaannya mengenai toleransi beragama yang dalam penelitian ini menghasilkan bahwa prinsip toleransi antar umat beragama dengan saling menghormati terhadap pluralitas manusia dan agama, saling memberi kebebasan atau kemerdekaan pada orang lain, saling memuliakan antar sesama manusia.¹⁷ Dan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak fokus pada satu tafsir akan tetapi umum sedangkan penulis fokus hanya pada satu tafsir saja.

Keenam, Skripsi karya Rahmalia yang berjudul *Toleransi Beragama dalam Perspektif Tafsir Fi Zhilalil Qu'an* UIN Raden Intan Lampung. Menurutnya penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat toleransi adalah prinsip kebebasan beragama ini sama sekali tidak berhubungan dengan kebenaran satu agama serta bertoleransi yang sesuai dengan aturan dan syariat yang ada dalam Alquran menurut Sayyid Quthb adalah bahwa prinsip menganut agama tunggal merupakan suatu keniscayaan.¹⁸ Persamaan dengan yang penulis teliti dalam penelitian ini yakni dalam kajian toleransi beragama. Sedangkan perbedaannya dalam fokus kajiannya penelitian ini fokus pada *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* sedangkan penulis berfokus pada *Tafsir Alquranul Majid An-Nuur*.

Ketujuh, Skripsi karya Nur Lu'lu'il Maknunah yang berjudul *Konsep Toleransi Beragama dalam Alquran* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Menurutnya toleransi dalam konteks ini adalah kesadaran untuk hidup berdampingan dan bekerjasama antar pemeluk agama yang berbeda-beda. Sebab hakikat toleransi terhadap agama-agama lain merupakan pra-syarat utama bagi setiap individu yang ingin kehidupan damai dan tentram, maka dengan begitu akan terwujud interaksi dengan dan kesefahaman yang baik di kalangan masyarakat beragama.¹⁹ Letak persamaannya yaitu pada kajiannya yakni kajian toleransi beragama sedangkan letak perbedaannya

¹⁷ Muh. Yasir Shidiq, "*Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Tematik Ayat-ayat Toleransi dalam Al-Qur'an)*", h.2

¹⁸ Rahmalia. "*Toleransi Beragama dalam Perspektif Tafsir Fi Zhilalil Qu'an*", h.93

¹⁹ Nur Lu'lu'il Maknunah, "*Konsep Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an*", h.142

yakni dalam metode yang digunakan, skripsi Nur Lu'lu'il Maknunah menggunakan metode komperatif dalam penyajiannya sedangkan penulis menggunakan metode maudhu'i.

Kedelapan, Muhammad Ridho Dinata, *Konsep Toleransi Beragama dalam Tafsir Alquran Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia* Jurnal ESENSIA Vol. XIII No. 1 Januari 2012. Menurutnya konsep toleransi beragama yang ditawarkan dalam tafsir ini yaitu prinsip kebebasan beragama, penghormatan kepada agama lain, dan prinsip persaudaraan.²⁰

Persamaan dan perbedaan. Persamaannya dalam kajian toleransi beragama. Sedangkan perbedaannya yakni konsep toleransi beragama dalam penelitian ini merupakan konsep toleransi versi pemerintah, yang di dalamnya terdapat relasi antara tafsir sebagai produk pengetahuan dengan kekuasaan dan sedangkan penulis berfokus pada penafsiran toleransi beragama dalam pandangan *mufassir* nusantara yakni T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy.

Kesembilan, Skripsi karya Muhammad Abdul Rokim dengan judul *Toleransi Antar Umat Beragama dalam Pandangan Mufassir Indonesia* Fakultas Ilmu Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Menurutnya toleransi sudah menjadi budaya di Indoensia sejak sebelum Negeri ini lahir, dan masih terjaga dengan baik sampai sekarang. Hal itu bisa dibuktikan bahwa dasar Negara Indonesia adalah Pancasila. Dan kerukunan antar umat beragama juga disebutkan dalam UUD Negara ini yaitu pasal 29 ayat 1 dan 2 UUD 1945.²¹

Letak persamaan kedua penelitian yakni sama-sama penelitiannya mengenai kajian toleransi beragama dan menurut *mufassir* Indonesia. Dan letak perbedaannya yakni penulis hanya berfokus pada satu *mufassir* nusantara yakni T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kitab *Tafsir An-Nuur*

²⁰ Muhammad Ridho Dinata, "Konsep Toleransi Beragama dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia", (Jurnal ESENSIA Vol. XIII No.1 Januari 2012), h.105

²¹ Muhammad Abdul Rokim, "Toleransi Antar Umat Beragama dalam Pandangan Mufassir Indonesia", h.3

sedangkan skripsi ini mengambil tiga tokoh *mufassir* yakni Hamka, M. Quraish Shihab dan DEPAG RI.

Kesepuluh, M. Thorokul Huda, Eka Rizki Amelia dan Hendri Utami, *Ayat-ayat Toleransi dalam Alquran Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar* Jurnal Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman Volume 30, Nomor 2, Juli 2019. Menurutnya toleransi merupakan sikap mengedepankan pemahaman terhadap perbedaan dengan tetap menghormati realitas perbedaan tersebut sebagai bagian dari kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dari kehendak Tuhan, realitas perbedaan telah ada sejak turun-temurun, sehingga sikap toleran dalam melihat realitas perbedaan tersebut adalah sikap wajib yang perlu dimiliki oleh segenap masyarakat, agar terhindar dari perpecahan dan ketidaksepahaman dalam kehidupan sosial bermasyarakat.²²

Persamaan dari kedua penelitian ini yakni mengenai toleransi beragama yang di mana dari dua kitab tafsir tersebut ada kesepahaman makna bahwa Alquran mengajarkan umatnya untuk menjaga sikap toleran serta dapat menghormati perbedaan antar sesama umat beragama.²³ dan perbedaannya jurnal ini memakai dua kitab tafsir dalam penelitiannya yakni *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir Al-Azhar* sedangkan penulis hanya memakai satu kitab tafsir yaitu kitab *Tafsir Alquranul Majid An-Nuur*.

Kesebelas, Skripsi karya Bani Badarurrahman dengan judul *Konsep Toleransi Beragama menurut Quraish Shihab (Studi Ayat-ayat Toleransi dalam Tafsir al-Misbah)* Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Menurutnya toleransi beragama dalam pandangan Quraish Shihab ini menunjukkan bahwa Alquran adalah Kitab Toleransi. Artinya Alquran sebagai kitab suci umat Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dalam beragama maupun sosial, seperti dalam hal kebebasan beragama,

²² Thorokul Huda, Eka Rizki Amelia dkk, “*Ayat-ayat Toleransi dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar*”, (Jurnal Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman Volume 30, Nomor 2, Juli 2019), h.279

²³ Thorokul Huda, Eka Rizki Amelia dkk, “*Ayat-ayat Toleransi dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar*”, h.280

Islam sama sekali tidak menghendaki adanya paksaan. Kemudian Islam pun sangat menghormati eksistensi agama lain.²⁴

Persamaan dan perbedaannya dari kedua penelitian ini yakni persamaannya terdapat dalam kajiannya yakni mengenai toleransi beragama yang di mana dalam penelitian ini menghasilkan bahwa toleransi beragama menggambarkan kebebasan beragama yang hal tersebut merupakan sunnatullah, akan tetapi apabila sudah memilih satu agama, maka dia terikat dengan segala aturan yang ada dalam agama tersebut. Dan letak perbedaannya yakni penulis menggunakan kitab *Tafsir An-Nuur* karya T.M. Hasbi As-Shiddieqy untuk menggali ayat-ayat toleransi beragama sedangkan penelitian ini menggunakan kitab *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.

Dua belas, Baharudin Zamawi, Habieb Bullah dan Zubaidah. *Ayat Toleransi dalam Alquran Tinjauan Tafsir Marah Labid* Jurnal Diya' al-Afkar Vol.7, No. 1, Juni 2019. Menurutnya hidup damai, toleran dan saling berdampingan tanpa harus menilai perbedaan baik dari segi etnis, agama dan budaya merupakan impian yang sangat ideal dan diharapkan oleh setiap warganegara. Sebagaimana tercermin dalam makna toleransi itu sendiri, yaitu menghargai, membiarkan, dan membolehkan pendirian, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan yang berbeda atau tidak sesuai dengan prinsip yang dianut seseorang dengan yang lainnya.²⁵ Letak persamaan jurnal ini dengan yang penulis teliti yaitu pada kajiannya yakni penelitiannya sama-sama mengenai kajian toleransi beragama. Sedangkan perbedaannya dalam penggunaan kitab tafsir yang digunakan penulis memakai kitab *Tafsir An-Nuur* adapun penelitian ini menggunakan kitab *Tafsir Marah Labid* dalam penelitiannya.

Tiga belas, Salma Mursyid dengan judul *Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam* Jurnal Aqlam-Jurnal of

²⁴ Bani Badarurrahman, “ *Konsep Toleransi Beragama menurut Quraish Shihab (Studi Ayat-ayat Toleransi dalam Tafsir al-Misbah)*”, (Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019), h. 37

²⁵ Baharudin Zamawi, Habieb Bullah dkk, “*Ayat Toleransi dalam Al-Qur’an Tinjauan Tafsir Marah Labid*”, (Jurnal Diya' Al-Afkar Vol. 7, No. 1, Juni 2019), h. 195

Islam and Plurality Volume 2, Nomor 1, Desember 2016. Menurutnya toleransi yang ingin dibangun oleh Islam adalah toleransi yang mengedepankan sikap saling menghormati antar sesama pemeluk agama agar dapat mengamalkan ajaran agama-Nya masing-masing sesuai dengan keyakinan yang dimilikinya tanpa adanya pihak yang memberikan tekanan atau pun pemaksaan kehendak kepada penganut agama lain untuk memeluk agama tersebut.²⁶ Persamaan penelitian ini dengan yang penulis teliti yaitu sama-sama meneliti mengenai toleransi beragama. Dan perbedaannya penulis menggunakan kitab *Tafsir Alquranul Majid* karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy untuk penelitiannya sedangkan jurnal ini mengkaji toleransi beragama menurut perspektif Islam. Dan dalam jurnal ini menghasilkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi sikap toleransi.

Lima belas, Abu Bakar *Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama* Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama, Vol.7, N0.2 Juli-Desember 2015. Menurutnya ajaran Islam dari contoh-contoh yang sempurna dari Nabi Muhammad Saw. Telah menggambarkan bahwa Islam yang beliau sebar di atas bumi ini benar-benar mendidik manusia untuk bisa saling menghargai antar sesama penduduk agama tanpa kebencian dan dendam.²⁷

Letak persamaan dari kedua penelitian ini yakni sama-sama mengenai kajian toleransi beragama. Adapun letak perbedaannya yaitu penulis untuk menggali kajian toleransi beragama berfokus pada satu penafsiran yakni penafsiran T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kitab tafsirnya *Tafsir An-Nuur* sedangkan penelitian ini tidak berfokus pada penafsiran seorang *mufassir* dalam kitab tafsirnya akan tetapi menggali kajian toleransi beragamanya secara umum.

Enam belas, Casram *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural* Jurnal Wawasan : Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 1, 2 (Juli 2016). Menurutnya toleransi beragama tidak berarti bahwa

²⁶ Salma Mursyid, "Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam", (Jurnal Aqlam-Jurnal of Islam and Plurality Volume 2, Nomor 1, Desember 2016), h.50

²⁷ Abu Bakar, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama", (Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama, Vol.7, N0.2 Juli-Desember 2015)

seseorang yang telah mempunyai keyakinan kemudian berpindah atau merubah keyakinannya untuk mengikuti dan berbaur dengan keyakinan atau peribadatan agama-agama lainnya (sinkretisme); tidak pula dimaksudkan untuk mengakui kebenaran semua agama atau kepercayaan; melainkan bahwa ia tetap pada suatu keyakinan yang diyakini kebenarannya, serta memandang benar keyakinan orang lain, sehingga dalam dirinya terdapat kebenaran yang diyakininya sendiri menurut suara hatinya sendiri yang tidak diperoleh atas dasar paksaan orang lain atau diperoleh dari pemberian orang lain.²⁸ Persamaannya terdapat pada kajiannya yakni kajian toleransi beragama sedangkan perbedaannya penelitian ini berfokus pada masyarakat plural dalam membangun sikap toleransi beragama, adapun penelitian penulis ini hanya berfokus pada penafsiran seorang *mufassir* nusantara.

Tujuh belas, Skripsi karya *Toleransi Antar Umat Beragama dalam Alquran (Kajian Tahlili Q.S. Al-Kafirun Ayat 1-6)* Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Menurutnya dalam bertoleransi beragama, sebagai umat Islam terdapat batasan-batasannya. Islam memberikan ketegasan sikap ideologis berupa baraa' atau penolakan total terhadap setiap bentuk kesyirikan aqidah, ritual ibadah ataupun hukum, yang terdapat di dalam agama-agama lain. Maka tidak boleh ada pencampuran antara Islam dan agama-agama lain dalam bidang aqidah, ritual ibadah dan hukum.²⁹

Letak persamaan dari kedua peneltian ini yaitu mengenai toleransi beragama dalam Alquran akan tetapi letak perbedaannya penelitian ini hanya berfokus pada satu surat saja yaitu Q.S. Al-Kafirun ayat 1-6 dan dengan menggunakan metode tahlili sedangkan penulis menggunakan metode maudhu'i dan fokus penelitiannya semua ayat-ayat Alquran mengenai toleransi beragama yang ada dalam kitab *Tafsir Alquranul Majid* karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy.

²⁸ Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural" (Jurnal Wawasan : Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya Vol. 1, No. 2 Juli 2016), h.197

²⁹ M. Nahdi Fahmi, "Toleransi Antar Umat Beragama dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili Q.S. Al-Kafirun Ayat 1-6)", (Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2013), h.83

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang penulis teliti sesuai dengan apa yang akan dikaji pada penelitian selanjutnya, adanya pengkonsepan bertujuan untuk memudahkan dalam mengkaji pembahasannya. Pengkonsepan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Manusia yang dilahirkan sebagai makhluk sosial tidak bisa terlepas dari komunikasi dan hubungan pergaulan terhadap sesama. Pada proses ini akan terjadi pembauran yang tidak bisa dihindari oleh siapapun. Dan apabila seseorang telah berbaur dengan yang lainnya maka akan selalu ada konflik yang tidak dapat dihindari, hal ini terjadi karena terdapat perbedaan antar setiap individu. Setiap manusia yang hidup di dunia ini pastinya memiliki cita-cita untuk hidup tenang, damai, aman dan sejahtera, akan tetapi hal itu tidak dapat terrealisasi apabila manusia tidak dapat menerima dan menghargai perbedaan yang ada. Dan kunci semua hal tersebut dapat terwujud yaitu dengan toleransi.³⁰

Secara etimologi toleransi berasal dari kata tolerance (dalam bahasa Inggris) yang berarti perilaku membiarkan, mengakui, merangkul serta menghormati kepercayaan orang lain tanpa membutuhkan persetujuan.³¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa toleransi adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri.³²

Toleransi pula berasal dari bahasa Latin, ialah *tolerantia* yang maksudnya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan serta kesabaran. Sebutan *tolerantia* ini diketahui dengan baik di dataran Eropa, paling utama

³⁰ Ilham Fadhilah, "*Konsep Toleransi Perspektif Hadits (Kajian Tematik dalam Kutub al-Tis'ah)*", (Skripsi Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014), h.9

³¹ Said Agil Husin Al-Munawar. "*Fikih Hubungan Antar Agama*", (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h.13

³² Abdul Mutolib, "*Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an (Analisis Deskriptif pada Tafsir Fath al-Qadir karya Imam As-Syaukani)*", h.11

pada Revolusi Perancis. Perihal itu ada kaitannya dengan slogan kebebasan, persamaan serta persaudaraan yang jadi inti Revolusi di Perancis.³³

Toleransi yang dalam bahasa Arab disebut Tasamuh yang mengandung maksud saling memudahkan dan saling mengizinkan. Atau bisa juga diartikan konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik, maupun agama. Toleransi merupakan konsep agung dan mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk agama Islam.³⁴

Secara terminologi, menurut Umar Hasyim toleransi adalah pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.³⁵

Menurut Tilman, toleransi adalah sikap menghargai melalui pengertian terhadap keberadaan kelompok lain yang berbeda dengan tujuan untuk perdamaian, toleransi adalah piranti utama dalam membangun perdamaian ditengah-tengah masyarakat.³⁶

Kata agama bagi Harun Nasution berasal dari kata A serta Gam, A dimaksud tidak serta Gam dimaksud berangkat. Jadi Agama secara harfiah berarti tidak berangkat. Agama yang dimaksudkan dalam makna ini merupakan kalau agama bagaikan suatu yang senantiasa menyertai kehidupan manusia. Dalam realitas hidup manusia Agama diwarisi secara turun temurun dari orangtuanya.³⁷

³³ Zuhairi Misrawi, *“Al-Qur’an Kitab Toleransi: Inkusifisme, Pluralisme dan Multikulturalisme”*, h.779

³⁴ Ahmad Warson Munawwir, *“Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap”*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h.652

³⁵ Umar Hasyim, *“Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama”*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), h.22

³⁶ Tilam, *“Pendidikan Nilai untuk Kaum Muda Dewasa”*, Ter. Risa Pratono (Jakarta: Grasindo, 2004), h.95

³⁷ Ajat Sudrajat, *“Din Al-Islam, Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum”*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), h.6

Jadi, toleransi beragama adalah sikap ataupun perbuatan yang ada kaitannya dengan keberagaman agama yaitu dengan meliputi kepercayaan, pemikiran maupun perilaku keagamaan umat beragama yang menggambarkan toleransi terhadap umat beragama yang lebih baik dan benar.³⁸

Toleransi dalam beragama tidak berarti kita hari ini boleh menganut dengan leluasa agama tertentu serta besok harinya kita menganut agama yang lainya ataupun dengan bebasnya menjajaki ibadah serta ritualitas seluruh agama tanpa terdapatnya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan semua individu akan adanya agama-agama lain selain agama yang dianutnya dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.³⁹

Sembilan surat yang menjelaskan mengenai toleransi beragama yakni mengenai kebebasan beragama (Q.S. al-Baqarah [2] : 256), umat Islam sebaik-baik umat (Q.S. Ali Imran [3] : 110), kalimatun sawa' (Q.S. Ali Imran [3] : 64), kebebasan beriman (Q.S. Yunus [10] : 99-100), Allah sumber kebenaran (Q.S. al-Kahfi [18] : 29), bekerjasama dengan umat lain (Q.S. al-Mumtahanah [60] : 8-9), menghormati perbedaan dan menghargai prinsip-prinsip kemajemukan (Q.S. al-Hujurat [49] : 13), larangan menghina keyakinan dan simbol agama (Q.S. al-An'aam [6] : 108), dan larangan mencampur adukkan aqidah (Q.S. al-Kafirun [109] : 1-6).

Seperti dalam Q.S. Al-Baqarah : 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Laa ikraha fid diini = Tak ada paksaan untuk masuk dalam agama.

Menurut T.M Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsirnya An-Nuur tidak boleh ada paksaan dan tindakan kekerasan untuk masuk ke dalam agama.

³⁸ Ahsanul Khalikin, "Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik", h.13

³⁹ Ilham Fadhilah, "Konsep Toleransi Perspektif Hadits (Kajian Tematik dalam Kutub al-Tis'ah)",

Iman itu tunduk dan *khudhu'* (patuh). Untuk mencapai hal itu tidak bisa dilakukan dengan paksaan dan tekanan, tetapi harus dengan alasan dan penjelasan yang menguatkan (bisa meyakinkan). Iman adalah urusan hati. Tidak seseorang pun bisa menguasai hati manusia.⁴⁰

Ayat ini cukup membuktikan tentang kekeliruan musuh-musuh agama, yang mengatakan “Agama Islam ditegakkan dengan pedang, dan orang yang tidak mau memeluk agama Islam dipancung lehernya. Sejarah telah membuktikan kebohongan dari pernyataan tersebut. Siapakah yang bisa membuktikan bahwa Nabi Muhammad saw, telah menggunakan kekerasan ketika beliau masih sembahyang sembunyi-sembunyi, sedangkan para musyrik terus menerus menyakiti para muslim, yang pada akhirnya Muhammad dan pengikutnya harus berhijrah ke Madinah.⁴¹

Ayat ini turun sesudah tiga tahun Nabi berhijrah dan dia menyatakan, tidak ada paksaan untuk masuk ke dalam agama. Kita memang menjumpai dalam agama-agama lain adanya paksaan masuk kedalamnya.⁴²

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang akan peneliti gunakan ialah dengan metode penelitian pustaka (*library research*). Dalam penyusunan penelitian pustaka ini bertujuan untuk menyelesaikan penelitiannya diperlukan data-data atau bahan-bahan berasal dari kepustakaan seperti buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.⁴³ Langkah-langkah konkret penelitian meliputi penghimpun data, analisis data dan penyimpulan dari suatu temuan.⁴⁴

Objek kajiannya yaitu menggunakan data yang berkaitan dengan pembahasan dengan cara mencari dan menggali dari berbagai literatur

⁴⁰ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, “*Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur*”, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), h.450

⁴¹ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, “*Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur*”,h. 450

⁴² T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, “*Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur*”,h.450

⁴³ Nursapia Harahap, “*Penelitian Kepustakaan*”, (Jurnal Iqra’ Volume 08 No.01 Mei 2014), h.68

⁴⁴ Dadan Rusmana, “*Meode Penelitian Al-Quran Dan Tafsir*” (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2015), 63

seperti kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, artikel, dan data lainnya yang mendukung dan memiliki hubungan dengan pembahasan yang akan penulis teliti. Secara umum metode penelitian yang digunakan penulis ini adalah menggunakan metode *Maudhu'i*.

2. Jenis Data

Jenis metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode kualitatif. Dan dalam penyusunan penelitian ini penulis juga menggunakan pendekatan tafsir metode *maudhu'i*. Tafsir *maudhu'i* ialah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah Alquran al-Karim yang (memiliki) kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang bisa juga disebut metode *tauhidi* (kesatuan) untuk kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu, dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya, serta menghubungkan-hubungkan yang satu dan lainnya dengan korelasi yang bersifat komprehensif.⁴⁵ Dan dalam penelitian ini penulis fokus pada penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir Alquranul Majid An-Nuur.

3. Sumber Data

Sumber data adalah subjek tempat asal data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang (informan atau responden).⁴⁶ Adapun sumber data yang penulis himpun dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber Primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok.⁴⁷ Sumber-sumber tersebut adalah sebagai berikut:

⁴⁵ Ahmad Izzan, "*Metodologi Ilmu Tafsir*", (Bandung : Tafakur, 2014), h.114

⁴⁶ Mahmud, "*Metode Penelitian Pendidikan*", (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h.151

⁴⁷ Mahmud, "*Metode Penelitian Pendidikan*", h.152

a. Sumber Primer

Data diperoleh langsung dari sumber utama, maksudnya yaitu dari orang yang terlibat langsung dalam penelitian ini. Adapun sumber primernya ialah Alquran dan kitab tafsir Alquranul Majid An-Nuur karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy yang berkaitan dengan ayat-ayat tentang toleransi beragama.

b. Sumber Sekunder

Untuk menunjang penelitian ini, penulis mengkaji naskah-naskah, jurnal buku-buku, dokumen yang berhubungan dengan tema dan fokus penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi ini sistemnya yaitu dengan cara menemukan data yang berkaitan dengan penelitian yang terdapat pada catatan, surat, buku, koran, transkrip, majalah, notulen rapat, agenda dan lain-lain.

5. Analisis Data

Apabila data- data yang dibutuhkan telah terkumpul, langkah berikutnya merupakan analisis informasi. Tata cara yang penulis pakai dalam analisis informasi ialah Content Analysis, ialah investigasi tekstual lewat analisis ilmiah terhadap isi kedudukan sesuatu komunikasi, khususnya isi kedudukan komunikasi yang terungkap dalam media cetak ataupun novel.

Dalam penelitian ini penulis berfokus pada penafsiran ayat-ayat toleransi beragama menurut T.M Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir Alquranul Majid An-Nuur yang selanjutnya penulis akan mengemukakan ide-ide atau gagasannya secara mendalam dan seksama guna memperoleh nilai metode *Content Analysis*.

H. Sistematika Penulisan

- I. Untuk mengetahui gambaran pembahasan penelitian ini sehingga mudah untuk dipahami. Ada beberapa bahasan pokok yang akan dikemukakan pada setiap babnya, yaitu:

BAB I Pendahuluan: latar belakang masalah, rumusan masalah, adanya rumusan masalah agar dapat mempertegas masalah ini, tujuan penelitian berisi tujuan-tujuan penelitian agar dapat memecahkan permasalahan yang ada dalam rumusan masalah, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka menjelaskan tentang penelitian-penelitian sebelumnya dijelaskan pula persamaan dan perbedaannya, kerangka pemikiran berisi konsep yang akan peneliti bahas dalam bab selanjutnya, metodologi penelitian dan sistematika penulisan yang akan menjelaskan susunan penulisan penelitian ini.

BAB II Landasan teori yang berisi tinjauan toleransi beragama yang lebih detail yaitu mengenai pengertian toleransi, pengertian agama, dan pengertian toleransi agama menurut para ahli/tokoh, selanjutnya dibahas juga mengenai paradigma toleransi beragama, prinsip-prinsip toleransi beragama, bentuk-bentuk toleransi, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya toleransi beragama, urgensi dan fungsi sikap toleransi beragama, toleransi dimasa Rasulullah Saw., dan di masa Khulafaur Rasyidin, toleransi beragama di Indonesia.

BAB III Pembahasan: memaparkan gambaran kehidupan Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan sekilas tentang Tafsir Alquranul Majid An-Nuur. Selanjutnya penjelasan mengenai ayat-ayat toleransi beragama dalam Alquran dan penafsiran ayat-ayat toleransi beragama menurut Teungku

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir Alquranul Majid An-Nuur.

BAB IV Penutup: Kesimpulan yang berisi jawaban yang terdapat dalam rumusan masalah dan saran bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

